

REPRESENTASI PERAN IBU DALAM FILM UMMI AMINAH KARYA ADITYA GUMAY

Oleh: Galih Listya Adhy Saputra (070915032)
Email: adhy.saputra91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada representasi peran ibu di dalam film Umami Aminah karya Aditya Gumay. Dengan mengeksplorasi formasi wacana mengenai peran ibu dalam film melalui analisis teks media. Ibu dalam kebudayaan Indonesia memiliki beragam identitas, sehingga peran yang diterima di dalam masyarakat berbeda-beda. Sebagai realitas, media massa menggambarkan peran ibu termasuk di dalam film. Representasi mengenai wacana peran ibu yang ditampilkan pada film Umami Aminah berbeda dengan film-film Indonesia lain yang bertemakan mengenai ibu. Berdasarkan hasil analisis pada latar tempat, latar waktu, *scene*, *angle* yang berkaitan dengan peran ibu, film Umami Aminah menawarkan sebuah representasi peran ibu dalam masyarakat Indonesia di era modern ini.

Kata kunci: ibu, analisis teks, negara, patriarki, film

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada representasi identitas peran ibu di dalam film Umami Aminah dengan menggunakan analisis teks media. Berdasarkan film Aditya Gumay lainnya yaitu Emak Ingin Naik Haji dan Rumah Tanpa Jendela, peran ibu pada masyarakat Indonesia di dalam film tersebut digambarkan miskin, berprofesi di sektor informal, bergantung pada suaminya. Maka peneliti melihat bahwa peran ibu di masyarakat Indonesia dalam film tersebut terkotakkan dalam masyarakat, tersudutkan dan tertinggal dalam bidang sosial dan ekonomi.

Umami Aminah merupakan sebuah film yang dibuat oleh Aditya Gumay. Film ini bercerita tentang seorang ibu yang berprofesi sebagai seorang penceramah yang kondang. Segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh Umami dan keluarganya selalu dijadikan contoh oleh masyarakat/ jemaahnya. Hingga masalah demi masalah menerpa Umami dan keluarganya. sehingga nama baik dan gelar Ustadzah yang menjadi pertaruhannya. Yang menariknya kemudian adalah peran ibu di dalam masyarakat Indonesia pada film ini. Sehingga tidak salah bila kemudian peneliti berasumsi bahwa representasi peran ibu di dalam film Umami Aminah ini berbeda dengan film lainnya.

Media massa merupakan alat untuk menyelenggarakan produksi, distribusi dan reproduksi ide dan nilai pengetahuan sehingga menjadikan acuan dalam pengalaman sosial. Media massa bekerja dengan merepresentasikan sesuatu. Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perwakilan, keadaan yang diwakili, apa yang mewakili. Representasi

menghubungkan bahasa dan makna dengan kebudayaan. Representasi, bahasa dan budaya saling berkaitan dalam proses memproduksi, melegitimasi dan merekonstruksi makna yang berkembang di dalam suatu masyarakat (Hall, 1997). Sebagai media massa, film secara tidak utuh menggambarkan realitas sosial yang ada. Realitas- realitas yang ada dipilih dan dihadirkan kembali dalam bentuk realitas kedua/ *second- hand reality* (McQuail, 2000). Realitas kedua cenderung bias dan parsial dalam menggambarkan realitas sosial yang ada. Realitas kedua yang dihadirkan dalam film tersebut berfungsi sebagai pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Bagi masyarakat, realitas tersebut cenderung dianggap sebagai cermin yang merefleksikan diri mereka sendiri. Namun, factor distorsi dalam realitas di film tersebut yang berfungsi untuk mempertahankan/ memperbarui aturan dalam masyarakat yang telah dibuat dan menciptakan pandangan baru yang sering dilupakan oleh masyarakat. Distorsi tersebut termasuk didalamnya gender dan peran dalam masyarakat.

Terbentuknya perbedaan- perbedaan gender disebabkan oleh banyak factor, diantara ialah negara dan agama. Agama beserta negara saling terkait dalam membentuk, mensosialisasikan, memperkuat dan memkonstruksi perbedaan- perbedaan gender tersebut (Fakih, 1996). Dalam masyarakat Indonesia, gender merupakan sesuatu yang dianggap sesuatu yang penting. Hal ini dikarenakan gender berfungsi sebagai penentu peran seseorang di dalam masyarakat Indonesia. Misalnya, seorang ibu harus melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, mengurus anak- anak, dan sebagainya. Sedangkan ayah diharuskan melakukan kerja- kerja di sector formal untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga keamanan anak dan pasangan.

Senada dengan hal tersebut, wolfman dalam bukunya menyatakan, peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1989). Dan dalam kehidupan di masyarakat, manusia tidak hanya memiliki peran tunggal saja, melainkan berbagai macam peran. Peran- peran tersebut diperoleh manusia dari sejak ia lahir dan berasal dari tanggung jawab pada pekerjaannya dalam masyarakat.

Ibu menurut KBBI adalah perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk perempuan yang sudah bersuami. Istilah ibu di dunia ini memiliki banyak sinonim, seperti madre, mama, moeder, mutter, emak, dsb. Peran ibu sebenarnya bersifat alami, karena pada dasarnya secara fisik ibu diberi anugrah untuk melahirkan dan memiliki kasih sayang yang lebih dibandingkan dengan ayah. Namun, seiring berjalannya waktu, peran alami tersebut dikaburkan dengan tradisi yang dominan di Indonesia. Kerja ibu di ranah produktif dan

reproduktif sering dilupakan. Kerja diartikan sebagai sesuatu hal yang menghasilkan upah/ uang (Mosse, 2003). Oleh karena itu, kerja reproduktif ibu dianggap sebagai kerja sekunder.

Pada saat rezim Orde Baru, pengekangan terhadap kaum perempuan yang bekerja menjadi lebih besar. Ideologi rezim Orde Baru menolak untuk mengakui seorang ibu sebagai pekerja. Menurut Douglas dalam sen, dalam pidatonya tahun 1967, menyatakan bahwa factor yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial di era Orde Lama ialah akibat dari penghilangan perbedaan antara laki- laki dan perempuan (Sen, 1998). Pada dekade awal pemerintahan Orde Baru, Soeharto melembagakan perbedaan gender antara laki- laki dan perempuan. Orde baru menggunakan program- program modernisasinya untuk mendorong perempuan agar berhenti bekerja (Sen, 1998). Program- program yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru ialah PKK dan Dharma Wanita. Kedua organisasi tersebut memiliki tujuan utamanya yaitu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional yang sesuai dengan sifat/ tugas (kodrat) dan posisi perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga (Sen, 1998). Hal ini menimbulkan masalah karena peran ibu di dalam masyarakat menjadi ganda. Sebagai partisipan dalam pembangunan serta sebagai pendamping dan pengurus kebutuhan intern dalam keluarga.

Selain negara, agama/ kepercayaan juga turut membentuk perbedaan peran di dalam masyarakat. Agama dianggap sebagai pondasi perbedaan gender. Dalam masyarakat Hindu, terdapat aturan yaitu, sejak ayunan hingga liang lahat seorang perempuan tergantung kepada laki- laki: di masa kanak- kanak tergantung kepada ayahnya, di masa muda kepada suaminya, di masa tua kepada anak laki- lakinya (Mosse, 2003). Hal ini menandakan kepercayaan juga turut membentuk pembagian peran berdasarkan gender. Selain itu, perkembangan Islam di Indonesia juga mengalami akulturasi dengan budaya lain. Konsekuensi dari akulturasi budaya ini ialah, pemahaman masyarakat muslim Indonesia tentang islam juga berbeda dengan muslim di belahan dunia lain, sehingga penafsiran atas Al Qur'an menghasilkan aturan- aturan yang dikombinasikan dengan nilai- nilai lokal (adat) yang berkembang di masyarakat Indonesia (Bennett, 2005). Seperti contoh misalnya, seorang anak perempuan yang sudah mulai dewasa namun belum menikah diwajibkan untuk tinggal dan berada dalam pengawasan orang tua. Mereka dilindungi agar terhindar dari pandangan minor masyarakat hingga perempuan tersebut memiliki pasangan.

Film ini, peneliti berasumsi film Ummi Aminah menawarkan wacana yang baru mengenai identitas seorang ibu yang berbeda dengan film Aditya Gumay yang lain. Pada film, karakter ummi memiliki peran sebagai seorang ustadzah terkenal yang sehari- hari

kegiatannya dihabiskan untuk berceramah dari satu kelompok pengajian ke kelompok yang lain. Perbedaannya dengan film lainnya, di film ini karakter ibu digambarkan lebih berkembang dan memiliki pengaruh lebih besar kepada masyarakat karena profesinya sebagai penceramah terkenal dibandingkan dengan film lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis teks media. Analisis teks media dikembangkan dalam tradisi *Cultural Studies* (Ida, 2011). Analisis tekstual muncul sebagai metodologi untuk memaknai makna dan mengkonstruksi ideology yang ada pada teks media. Analisis tekstual ini berguna untuk menyadarkan peneliti jika produk-produk budaya yang diciptakan, didistribusikan dan dikonsumsi tidaklah ada dengan sendirinya (*taken for granted*). Oleh karena itu, analisis teks media ini sebagai alat bagi peneliti untuk diharapkan mampu untuk mengungkap konstruksi ideology yang ada pada teks- teks media. Analisis teks media memiliki beberapa komponen di dalamnya. Komponen pertama, teks itu sendiri, yang berarti mengkaji penggunaan bahasa di dalam teks itu sendiri. Teks dalam penelitian ini ialah film, sehingga bahasa yang digunakan yaitu bahasa film. Komponen selanjutnya ialah, praktik diskursif yaitu, analisis hubungan teks dengan konteksnya. Komponen yang terakhir ialah praktik sosial, yaitu mengkaji hubungan relasi kuasa antara konteks sosial dengan teks. Instrumen analisisnya ialah teks itu sendiri yang berupa dialog, latar tempat, latar waktu, *cast*, dan *scene* yang terkait dengan peran ibu.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai peran ibu dalam masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari negara serta kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Selain membahas mengenai peran negara dan budaya dalam membentuk peran ibu. Ummi merupakan sebutan bagi ibu untuk pemeluk agama islam, lebih banyak digunakan di negara Arab. Sedangkan sebutan ibu lebih umum digunakan di Indonesia. Di dalam masyarakat Indonesia sendiri, islam merupakan agama yang mendominasi. Oleh karena itu, aturan- aturan yang berlaku di Indonesia kurang lebih dipengaruhi agama islam termasuk peran serta identitas ibu di masyarakat.

Hasil dari akulturasi itu, menciptakan aturan yang berlaku di masyarakat, seperti menikah dan menjadi ibu merupakan sebuah peran yang membanggakan bagi perempuan. Peran ibu pada masyarakat Indonesia, terutama masyarakat tradisional tergantung pada suaminya. Status sosial seorang ibu menjadi terikat dengan status sosial suaminya. Seperti yang diperlihatkan di dalam film, ketika beberapa dialog antara abah, ummi menasehati

anaknya Zarika yang telah mapan secara ekonomi dan usia agar segera mencari jodoh. Selain itu, anak-anak ummi yang lainnya, seperti Zubaidah dan Zia yang belum menikah tinggal serumah dengan ummi dan abah. Menurut Bennett, seorang perempuan yang sudah dewasa dan belum menikah wajib hukumnya untuk tinggal serumah dengan keluarganya. seandainya ia harus keluar rumah, jaraknya pun harus terkontrol oleh keluarga (Bennett, 2005). Oleh karena itu, bila seorang perempuan menikah, maka status sosialnya di masyarakat menjadi naik dan tanggung jawab menjaga perempuan tersebut menjadi tugas suami. Hal ini disebabkan, memiliki anak merupakan sebuah kebanggaan bagi seorang ibu. Seorang perempuan dianggap sebagai seorang ibu seutuhnya apabila telah melahirkan/memiliki keturunan.

Kemudian pada scene percakapan antara Ivan dan Zarika, angle kamera lebih di posisi low angle dengan menyorot sosok Ivan tiga perempat frame dari Zarika. Menurut Kraft, apabila sebuah obyek dipotret dari sudut yang lebih rendah, sehingga penonton tampak melihat obyek lebih tinggi, maka obyek tersebut bernilai lebih tinggi, lebih kuat, lebih besar, atau lebih berani bila dibandingkan dengan obyek yang dipotret dengan sudut kamera lebih tinggi daripada obyek. Sedangkan obyek yang dipotret sejajar dengan tingkat mata, maka nilai obyek akan sama dengan penonton (Kraft, 1987). Sudut pengambilan kamera tersebut diperlihatkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Adegan Ivan dan Zarika bercakap- cakap

Pada adegan tersebut, posisi kamera yang berada di *low angle*, memberi makna bila kedudukan Ivan terlihat lebih tinggi dan berkuasa dibandingkan dengan Zarika, karena pada scene tersebut percakapan yang terjadi ialah sindiran dari Ivan kepada Zarika tentang masalah memiliki pasangan. Dialog yang terjadi sebagai berikut:

Ivan: kalo aku pulang, emang kamu berani disini sendirian sampe malem?

Zarika: Kan udah biasa, *hey I'm a big girl*.

Ivan: *I know, you're a big girl*, tapi sayang belom punya pacar.

Hal ini menandakan perempuan sangat dianjurkan untuk menikah dan memiliki pasangan. Sehingga keamanan perempuan menjadi tanggung jawab laki- laki. porsi peran laki- laki di luar rumah menjadi lebih besar.

Selanjutnya, peran ibu di dalam film *Umami Aminah* digambarkan mengontrol hierarki yang terdapat di dalam keluarga. Keluarga merupakan bentuk terkecil dari suatu pemerintahan. oleh karena itu, di dalam keluarga terdapat aturan dalam berkomunikasi antar individunya. Hal ini disebabkan pada masyarakat Asia, hubungan antar manusia sangat dipengaruhi oleh relasi dan status sosial yang sangat kompleks (Kuntjara, 2012).

Film *Umami Aminah* menunjukkan peran tersebut digambarkan dalam sekuen *scene* ketika abah ingin meminjam uang Umar, anak tirinya untuk membangun sebuah kontrakan. Abah meminta bantuan ummi untuk menyampaikan perahal tersebut. Kemudian ummi menyampaikan pesan tersebut kepada Aisyah adik Umar yang juga anaknya untuk selanjutnya Aisyah menyampaikan pesan tersebut kepada bang Umar. Status sosial yang berbeda antara Umar dan Abah menciptakan hierarki tersendiri.

Kemudian dalam *scene* Rini meminta uang pada Zainal untuk membawa Rizki ke dokter. Zainal yang sehari- hari hanya membantu mengantar ummi ceramah tentunya tidak memiliki penghasilan yang tetap. Rini yang menganggap Zainal tidak memiliki uang sehingga menyarankan agar meminjam pada Umami. Dalam hal ini, ummi memiliki peran agar hierarki tetap terjaga dengan membuat Zainal tetap tinggal serumah dan membantu dirinya yang otomatis perekonomian keluarganya tergantung pada ummi.

Peran ibu selanjutnya yang digambarkan oleh film *Umami Aminah* ialah ibu sebagai pekerja di dalam masyarakat Indonesia. Masalah yang dihadapi oleh para ibu ialah posisi tawar- menawar yang ada dalam ruang kerja publik tidak seimbang antara laki- laki dengan perempuan. pada masa Orde Baru, hal ini diperkuat dengan pernyataan dari presiden Soeharto yang menyatakan bahwa tanggung jawab mencari nafkah keluarga merupakan tugas dari seorang laki- laki / ayah/ suami. Dan perempuan diberikan tugas untuk mengatur urusan dalam negeri keluarga (Sen, 1998). Untuk mewujudkan hal tersebut , maka diciptakanlah konsep- konsep yang ditujukan untuk para ibu, seperti pengiburumahtangaan yang bertujuan untuk menciptakan peran ibu rumah tangga yang penghidupannya bergantung kepada penghasilan suaminya (Suryakusuma, 2012). Selain itu, ibu juga diberi peran oleh pemerintah untuk bekerja di ranah informal. Oleh sebab itu, pada film ini, diperlihatkan karakter ibu- ibu jemaah dari ummi yang bekerja sebagai tukang cuci, pembantu rumah tangga, berdagang, dsb. Semua yang dilakukan termasuk dalam pekerjaan rumah tangga. Termasuk karakter Rini, menantu ummi yang merupakan istri dari Zainal. Di dalam film, kegiatannya diperlihatkan hanya berkisar sekitar kamar, dapur dan ruang keluarga mengurus Rizki. Konsep ibu rumah tangga diperlihatkan dalam karakter Rini. Menurut Mies dalam Suryakusuma, Ibu rumah tangga merupakan peran bagi ibu untuk dipersiapkan reproduksi dan mempersiapkan tenaga kerja (Suryakusuma, 2012). Disamping Rini, karakter Aisyah juga merupakan konsep Ibu rumah tangga. Di

dalam film tersebut, Aisyah digambarkan hanya mengurus rumah saja, dengan suami yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Begitu pula dengan Risma.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Thornham, yang menyatakan bila sejak awal kemunculan film, kehadiran perempuan di dalam dunia film terlupakan. Dari dulu perempuan diberikan peran yang kecil, sepele, dan berkisar di area seksualitas saja. Bahkan ketika pusat dari cerita adalah perempuan, maka karakter perempuan akan dibuat lemah, tidak berdaya dan sangat tergantung dengan laki- laki (Thornham, 1999). Akibatnya, peran- peran yang diberikan pada perempuan di dalam film seperti pelayan, pelacur, istri simpanan dan ibu tiri.

Namun, dalam film ini, peneliti berasumsi terdapat gambaran lain dari peran seorang perempuan yang pada mayoritas film klasik ditampilkan tanpa memiliki kekuasaan, tertindas, tidak dapat tampil di dalam publik. Film *Ummi Aminah* ini, peneliti menemukan bila karakter ummi disini memiliki pengaruh kepada masyarakat dan dapat bekerja di ruang publik. Hal ini terlihat dalam scene- scene ketika ummi memberikan ceramah pada masyarakat, maka yang mendatangi acara ceramahnya pun banyak, begitu pula ketika ummi mendapat musibah yang membuat jemaahnya juga berkurang drastis. Itu menandakan bila karakter ummi memiliki pengaruh besar pada masyarakat, segala tingkah laku ummi dan keluarga menjadi contoh bagi masyarakat.

Kemudian, ummi juga berhasil membuka gambaran baru bila seorang ibu bisa bekerja di ranah publik. hal ini divisualisasikan dalam film dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi Zainal yaitu sembari membantu mengantar ummi ke acara ceramah, Zainal bisa menjual barang dagangannya. Hal ini sesuai dengan gambaran Mulvey dan Wollen dalam Kaplan yang menyatakan pengaburan gambaran ibu di dalam film menjadi sebuah harapan bagi kaum feminis untuk menyadari bahwa budaya Patriarki tidaklah monolitik, sehingga kesenjangan ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk mempertanyakan dimana letak ibu dan merumuskan posisinya di dalam ranah sosial (Kaplan, 2001).

Selain masalah mengenai posisi tawar- menawar dalam dunia kerja, isu mengenai poligami juga diangkat dalam film ini. Dalam film ini, terdapat karakter Dewi, Istri dari Ivan. Dewi digambarkan sebagai seorang Istri yang mandul dan memiliki penyakit yang kronis. Karena tidak dapat memberikan keturunan bagi Ivan, Dewi rela dipoligami bahkan hingga diceraikan oleh Ivan agar Ivan dapat menikah lagi dan memiliki keturunan. Menurut asumsi peneliti, dalam ajaran islam, seorang laki- laki diperbolehkan untuk berpoligami maksimal 4 orang istri, namun poligami tersebut harus didasari dengan syarat apabila pelaku poligami dapat berlaku adil, membawa kebaikan bagi orang banyak. Namun, kebenaran dalam berpoligami menurut Souiaiaia dikembalikan lagi pada hati nurani pelaku poligami (Souiaiaia, 2008). Karena, hal tersebut masih berlangsung pro- kontra. Bagi pihak yang pro poligami, poligami dibenarkan karena tidak disanksikan dalam Al Qur'an, praktik tersebut untuk mencegah seks bebas yang digembor- gemborkan oleh barat. Sedangkan pada pihak yang kontra poligami, poligami dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap ibu dan anak.

Disamping itu, poligami dijadikan alasan untuk bercerai yang berarti memutuskan persaudaraan dan mengancam status hak waris oleh seorang ibu dan anak. Sehingga berdasarkan pembahasan ini, peneliti bisa menarik simpulan bahwa peran ibu di dalam masyarakat Indonesia sejajar dengan laki-laki dan dapat bekerja di ranah publik sama seperti laki-laki.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif mengenai representasi peran ibu yang terdapat di dalam film *Ummi Aminah*. Berdasarkan hasil dari analisis peneliti, peran ibu di dalam film *Ummi Aminah* direpresentasikan bahwa peran ibu di dalam masyarakat Indonesia sejajar dengan laki-laki dan dapat bekerja di ranah publik seperti laki-laki. Representasi tersebut dapat ditemukan melalui dialog, latar tempat, latar waktu, *scene*, dan *cast* dalam film *Ummi Aminah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, L. R., 2005. *Women, Islam and Modernity: single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia*. New York: Routledge.
- Fakih, M., 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S., 1997. *Representation: cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Ida, R., 2011. *Metode penelitian kajian media dan budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kaplan, E. A., 2001. *WOMEN & FILM : Both Side of Camera*. London: Routledge.
- Kraft, R. N., 1987. The Influence of Camera Angle on Comprehension and Retention of Pictorial Events. *Memory & Cognition*, p. 292.
- Kuntjara, E., 2012. *Gender, Bahasa, & Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- McQuail, D., 2000. *Mass Communication Theories*. London: Sage Publication.
- Mosse, J. C., 2003. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sen, K., 1998. *Gender and Power in Affluent Asia*. London: Routledge.
- Souaiaia, A. E., 2008. *Contesting Justice: women, islam, law, and society*. New York: State University Of New York Press.
- Suryakusuma, J., 2012. *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Thornham, S., 1999. *Feminist Film Theory : A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wolfman, B. R., 1989. *Peran Kaum Wanita: bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran*. Yogyakarta: Kanisius.